BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai mahluk sosial yang harus komunikasi dengan manusia lainnya, untuk menyatakan pendapat, perasaan, dan keinginan agar orang lain dapat memahaminya, keluarga merupakan sistem sosial yang ada dalam masyarakat, dimana sebagian besar seseorang tumbuh dan belajar. Tujuan komunikasi dalam keluarga ditinjau dari kepentingan orang tua adalah untuk memberikan informasi, nasehat mendidik, menyenangkan anak-anak dan anggota keluarga lainnya, anak berkomunikasi dengan orang tua adalah untuk mendapatkan saran, nasehat, masukan atau memberikan respon dari pertanyaan orang tua komunikasi antar anggota keluarga dilakukan untuk terjadinya keharmonisan dalam keluarga komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak yang bersifat dua arah di mana orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya dan berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat.

Komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga tidak sama dengan komunikasi keluarga yang lain. Setiap keluarga mempunyai pola komunikasi tersendiri relasi antara orang tua dan anak dipengaruhi dan ditentukan oleh sikap orang tua komunikasi merupakan modal pokok dalam mengelolah keluarga, komunikasi yang baik antar anggota keluarga menjadikan hubungan tersebut dapat bekerja sama dalam artian saling mengingatkan dan saling menasehati, dengan begitu tingkat keterbukaan dalam sebuah proses komunikasi tergantung dari seberapa dekat orang tua terhadap anaknya sehingga anak merasa aman ketika ia mencurahkan isi hatinya secara menyeluruh kepada orang tua.

Dasrun hidayat menyebutkan bahwa kedekatan antara anak dan kedua orang tua merupakan hal yang mutlak untuk dapat mengetahui apa yang menjadi keinginan dan pengungkapan perasaan diri anak secara menyeluruh dalam sebuah proses komunikasi, hal ini menjadikan anak lebih dihargai dan merasa

diperhatikan sehingga anak pun akan membuka diri terhadap apa yang di nasehatkan orang tua kepadanya[1].

Orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik dan membimbing anak anaknya, terutama ketika anak memasuki masa remaja, tentu perlakuan yang diharapkan dari orang tua berbeda mengingat masa remaja merupakan masa peralihan antara anak-anak menuju dewasa, masa ini merupakan masa ujian, masa penuh tantangan, sukar dimengerti dan masa yang penuh dengan gelora dan biasanya masa remaja terjadi sekitar dua tahun setelah masa pubertas, menggambarkan dampak perubahan fisik, dan pengalaman emosional mendalam. Maka munculah berbagai problem yang perlu di carikan jalan programnya dan pertanyaaan-pertanyaan yang perlu dicarikan jawabannya, termasuk didalamnya pendidikan reproduksi sehingga remaja memerlukan orang yang lebih dewasa untuk mengendalikan dan mengarahkan perilakunya.[2]

---

[1]Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antar Pribadi dan Medianya* (Yokyakarta : Graha Ilmu 2012), h. 98-99

[2]Bayyinatul Muchtaromah, *Pendidikan Reproduksi Bagi Anak Menuju Aqil Baligh,* (Malang : UIN Malang Press 2008) h. 6

Pertumbuhan dan perkembangan anak baik fisik, psikis maupun mental sangat dipengaruhi oleh rawatan, asuhan, dan didikan yang diberikan kepada anak seperti bimbingan dan arahan dari orang tua karena pribadi seorang anak saat dewasa sangat di warnai oleh pendidikan pertama yang diberikan oleh orang tuanya, di samping pengaruh pendidikan yang didapat dalam lingkungan masyarakat karena remaja merupakan cerminan masa depan agama, bangsa dan negara.[3]

Pendidikan anak merupakan tanggung jawab penuh dari kedua orang tua, bukan orang lain tanggung jawab dengan memenuhi kebutuhan hidupnya (belum dewasa atau belum mampu berdiri sendiri), juga dalam hal pendidikan, pengarahan kepada sifat-sifat dan berkelakuan yang baik termasuk upaya menjaga dan menghindarkan mereka agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang buruk seperti halnya juga pendidikan seks yang berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan remaja, mengingat remaja memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar tentang seks itu sendiri, banyak remaja putra dan putri saling

---

[3]Yundrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Cet.I; Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), h.230.

mempengaruhi secara sosial melalui teman sebaya yang di milikinya baik dalam kelompok formal maupun informal, melalui kontak serius antara dua orang yang berlainan jenis kelamin.

Peningkatan masalah-masalah remaja seperti kehamilan, pemerkosaan, pelecehan seksual, penyakit-penyakit seksual yang menular dan masalah seks pranikah pada remaja banyak menjadi sorotan dikarenakan angkanya yang semakin hari semakin meningkat salah-satu penyebabnya adalah didasari karena kurangnya pengetahuan remaja mengenai seks itu sendiri serta dampak yang akan ditimbulkan.

Membahas tentang seks yang di pandang tabu, hal ini di sikapi dengan diadakan pendidikan seks yang tujuannya adalah agar remaja memahami tentang seks seperti bentuk pengenalan tubuh saat memasuki masa puber, serta memberikan arahan dan pengawasan dari orang tua, karena pada umumnya hanya sedikit remaja yang mendapatkan informasi seksual dari orang tuanya, dengan demikian berdasarkan hasil observasi awal di desa Pangkalan kecamatan Teluknaga Tangerang, bahwa pendidikan seks masih kurang diaplikasikan kepada remaja karena mereka

beranggapan bahwa masalah seks masih di anggap pada sesuatu yang tabu dan mereka akan mengetahui dengan sendirinya setelah mereka menikah nanti, untuk itu masalah ini perlu di teliti karena melihat adanya permasalahan di awal penelitian karena penyampaian materi pendidikan seksual ini seharusnya di berikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain secara berkesinambungan dan bertahap, di sesuaikan dengan kebutuhan dan umur anak serta daya tangkap anak.

Pendidikan seks yang tepat sasaran dan bingkai ajaran agama akan menghindarkan remaja pada penyaluran seks yang tidak bertanggung jawab, sebagian besar masyarakat yang menganggap seksualitas merupakan suatu hal yang alamiah, yang nantinya akan di ketahui dengan sendirinya setelah mereka menikah sehingga dianggap suatu hal yang jorok untuk dibicarakan secara terbuka, nampaknya secara perlahan-lahan harus dirubah, pandangan semacam ini harus diluruskan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan membahayakan

bagi anak dan remaja sebagai generasi penerus bangsa akibat pemahaman yang keliru mengenai seks,

Jadi tujuan pendidikan seksual bukanlah sesuatu yang vulgar tetapi merupakan penerangan mengenai anatomi dari reproduksi, termasuk pembinaan keluarga dan pengetahuan untuk remaja agar dapat mengenali dirinya, serta membimbing anak dan remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya hal ini maksudkan agar mereka tidak menganggap seks itu suatu yang menjijikkan dan kotor tetapi lebih sebagai bawaan manusia yang merupakan anugrah Tuhan dan berfungsi penting untuk kelanggengan kehidupan manusia, dan supaya anak-anak itu bisa belajar menghargai kemampuan seksualnya dan hanya menyalurkan dorongan tersebut untuk tujuan tertentu yang baik dan pada waktu yang tertentu saja.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ penanaman nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan seks bagi remaja di Desa Pangkalan Kecamatan Teluknaga Tangerang.”

B. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan orang tua terhadap remaja dalam mencegah pergaulan bebas?
2. Bagaimana pola komunikasi interpersonal orangtua terhadap remaja dalam memberikan pendidikan seks?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung komunikasi orangtua dan remaja dalam pendidikan seks?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahaui nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan orang tua terhadap remaja dalam menangkal pergaulan bebas.
2. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal orangtua terhadap remaja dalam memberikan pendidikan seks.

3. Untuk mengetahaui faktor penghambat dan pendukung komunikasi orangtua dan remaja dalam memberikan pendidikan seks.

D. Manfaat Peneliatan

1. Penelitian ini selain menambah pengalaman penulis di lapangan, juga dapat menambah pengetahuan khususnya komunikasi keluarga orang tua dan remaja mengenai pendidikan seks atau pendidikan reproduksi, serta dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pandangan masyarakat bahwa pendidikan seks harus di berikan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.
2. Secara praktis, hasil akhir penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, masukan, pengetahuan, dan penerangan, bagi para pendidik dan masyarakat bahwa pentingnya pola pendidikan seks pada anak remaja.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam upaya memperoleh hasil penelitian ilmiah, diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini dapat memberikan jawaban yang komperhensif bagi seluruh

permasalahan yang dirumuskan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi dupli kasi karangan ilmiah atau pengulangan penelitian yang sudah ditel iti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang peneliti lakukan, penelitian tentang komunikasi interpersonal orangtua terhadap anak usia remaja dalam penanaman pendidikan seks bukan persoalan yang baru. Ada beberapa peneliti serupa yang telah membahasnya dengan penekanan dan objek yang berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan.

1. Ahmad Tajudin, merupakan Mahasiswa U IN SMH Banten Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Tahun 2017. Dalam penelitiannya yang berjudul, “ Komunikasi Interpersonal Orangtua Bekerja Terhadap Anak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan” dengan tujuan mengetahui efektivitas komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak dalam menanamkan nilai-nilai religius. Hasil dari penelitian tersebut adalah komunikasi yang baik yang dilakukan orang tua terhadap anak dengan

penyampaian yang formal dan nonformal serta mencontohkan dan membiasakan anak berprilaku baik di rumah, juga intelektual yang dimiliki oleh orang tua sebagai komunikator. Menjadikan hal ini sebagai faktor pendukung efektifitas komunikasi interpersonal orantua dan anak,[4]

Kelebihan dan kekurangan dari penelitian ini adalah hanya mengambil data dari satu subjek yaitu pandangan orang tua. Sementara komunikasi interpersonal harus terjadi secara dua arah. Sehingga penelitian ini kurang objektif.

Persamaan dalam penelitian ini ialah meneliti komunikasi interpersonal orang tua dan anak.

2. Jasniati merupakan Mahasiswa UIN Alauddin Makassar Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah. Dalam penelitiannya yang berjudul "Persepsi Remaja Tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pranikah

[4] Ahmad Tajudin, "*Komunikasi Interpersonal Orangtua Bekerja Terhadap Anak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan : Studi Di Masyarakat Desa Kampungbaru Kecamatan Pamarayan Serang Banten*" (Skripsi, Program Sarjana, Uin "Sultan Maulana Hasanuddin," Banten 2018).

di Sma Negeri 18 Makassar" dengan tujuan mengetahui Bagaimana persepsi remaja tentang komunikasi Orang tua dalam pendidikan seks pranikah di SMA Negeri 18 Makassar. Dengan metode yang digunakan ialah metode kuantitatif. Hasil dari penelitian adalah secara keseluruhan sudah mendapat persepsi yang positif dari remaja di SMA Negeri 18 Makassar mengenai komunikasi orang tua tentang pendidikan seks pranikah namun orang tua tetap harus meningkatkan kedekatan yang lebih lagi terhadap remaja agar mencapai komunikasi interpersonal yang lebih efektif. pihak sekolah pun mempunyai peran penting untuk menjalin komunikasi yang baik antara guru dan remaja (siswa) agar remaja bisa lebih menambah pengetahuan tentang pendidikan seks secara benar.[5]

Persamaan dalam penelitian ini ialah pendidikan seks sebagai objek penelitian.

Perbedaan dari penelitian di atas dengan apa yang akan peneliti lakukan yaitu mengetahui pola komunikasi

[5] http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4111/1/jasniati.pdf

orang tua dan anak memalui komunikasi interpsonal dalam pendidikan seks serta metode yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif yang mana hasil dari penelitian diuraikan secara deskriptif.

Penelitian ini memiliki kelebihan dari penelitian-penelitian sebelumnya, karna peneliti mengambil data dari dua sisi subjek yaitu pandangan orang tua serta remaja dalam pendidikan seks dan penanaman keagamaan. Karna komunikasi interpersonal harus terjadi secara dua arah.

F. Kajian Teori

1. Komunikasi Interpersonal

   a. Pengertian Komunikasi interpersonal

      Pengertian Komunikasi Interpersonal Secara etimologi, komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *cum*, kata depan yang artinya dengan atau bersama dengan, dan kata *units*,kata benda *communion*, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *communion*, yang berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan gabungan, pergaulan, atau hubungan. Karena untuk

melakukan *communion* diperlukan usaha dan kerja. Kata *communion* dibuat kata kerja *communion* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, tukar-menukar, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, bertaman, jadi, komunikasi berarti pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan.

Dennis Murphy dalam bukunya. *Better Business Communication*, sebagaimana dikutip oleh wursanto mengatakan, *"Communication is the whole process used to reach other minds*" (Komunikasi adalah seluruh proses yang dipergunakan untuk mencapai pikiran-pikiran orang lain). Adapun menurut Harwood, "*Communication is more technically defined as a process for conduction the memories"* (komunikasi didefenisikan secara lebih teknis sebagai suatu proses untuk membangkitkan kembali ingatan-

ingatan).[6] Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian seseorang terhadap orang lain.[7]

R. Wayne Pace mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi atau antarpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.[8] Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal dan nonverbal, seperti komunikasi pada umumnya komunikasi anterpersonal selalu mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal atau nonverbal. Dua unsur tersebut sebaiknya

---

[6] Kadar Nurjaman dan Khaerul Umam, *Komunikasi dan Publik Relatio*n, (Bandung: Pustaka Setia, 2012). h. 35.

[7] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007). h. 9.

[8] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikai*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1998) h. 32.

diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesan.

Komunikasi Interpersonal menurut Joseph A. Devito yang dikutip Onong Uchjana Efendi mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal sebagai "proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika".[9]

Berdasarkan definisi Devito, Komunikasi intarpersonal dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berdua-duaan seperti suami istri yang sedang bercakap-cakap, atau antara dua orang dalam satu pertemuan, misalnya anatra penyaji makalah dengan salah seorang peserta seminar. Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainya, komunikasi antarpersonal ini di nilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan,

[9] Onong Uchjana, *Ilmu, Teori* ...,.h. 58

opini dan perilaku komunikasi. Alasanya adalah komunikasi intarpersonal umumnya berlangsung secara tatap muka (*face to face*).[10]

b. Bentuk komunikasi dalam keluarga

1) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal *(verbal communication)* adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis *(written)* atau lisan *(oral).* Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang nonverbal. Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan. Contoh : komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan menggunakan media, contoh seseorang yang bercakap-cakap melalui telepon. Sedangkan komunikasi verbal melalui tulisan

[10] Onong Uchjana, *Ilmu, Teori* ..., h. 61

dilakukan dengan secara tidak langsung antara komunikator dengan komunikan. Proses penyampaian informasi dilakukan dengan menggunakan media surat, lukisan, gambar, grafik dan lain-lain.[11]

2) Komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi di mana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunaka insyarat, bahasa tubuh, ekspersi, wajah dan kontak mata. Di dalam keluarga komunikasi berlangsung secara verbal dan nonverbal, proses komunikasi nonverbal dapat menggantikan komunikasi verbal atau menegaskan komunikasi verbal yang berlangsung. Ekspresi, gerakan, dan nada suara seseorang dapat menegaskan sebuah kata. Orang tua biasa menyampaikan suatu pesan kepada anak sering tanpa berkata sepata kata pun melainkan menggunakan

[11] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada). h 124.

isyarat-isyarat tertentu yang dapat dipahami oleh anak.[12]

2. Orang Tua

a. Pengertian orang tua

Orang tua adalah ayah dan ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu/ayah dapat diberikan untuk perempuan/pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini. Contohnya adalah pada orang tua angkat (karena adopsi) atau ibu tiri (istri ayah biologis anak) dan ayah tiri (suami ibu biologis anak).[13]

1) Peran orang tua dalam keluarga

Menjadi orang tua berarti mengambil sesuatu peran penting dalam kehidupan baru. Dalam beberapa bulan saat kelahiran bayi para calon orang tua

---

[12] Jovita Agusti na *Meningkatkan Kemampuan* ..., h. 16.

[13] Syamsul Yusuf. LN, *Psiklogi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya). h. 120

merumuskan dan menyesuaikan cara hidup mereka agar cocok dengan tuntutan selama membesarkan anak, mereka menyesuaikan lagi cara hidup mereka, pola kerja, persepsi pribadi dan cara berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Lein Laura, kelahiran seorang bayi merupakan titik perpindahan yang sangat penting, yaitu dimana seorang mempunyai tanggung jawab orang tua dengan menjaga dan merawat anak yang pada masa-masa sebelumnya tak pernah dilakukan, oleh beberapa orang ahli ilmu jiwa bahkan disebut suatu krisis dalam kehidupan orang dewasa karena pada masa-masa itu dituntut untuk lebih siap dalam mengasuh dan merawat seorang anak. Memasuki dunia orang tua menandai bahwa segala sesuatu mengalami perubahan didalam kehidupan seseorang.[14]

Orang tua sangat berperan dalam kehidupan berkeluarga. Ayah sebagai kepala keluarga bertugas

---

[14] Lein laura, *Bagaimana Mengasuh Anak dan Pengaruh Anak Bagi Kehidupan Orang Tuanya* (Jakarta: 1980). h. 31-32.

memberi nafkah untuk keluarga. Sedangkan peran besar seorang ibu adalah mengasuh anaknya.[15]

Peran orang tua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama, para orang tualah yang paling mengerti benar akan sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya, apa saja yang mereka sukai dan apa yang mereka tidak sukai. Para orang tua adalah yang pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anak-anaknya, hal-hal apa saja yang membuat anaknya malu dan hal-hal apa saja yang membuat anaknya takut. Para orang tualah yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seorng yang memiliki keperibadian baik ataukah buruk.

2) Komunikasi Keluarga

Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan, termasuk dalam lingkungan keluarga. Pembentukan komunikasi intensif,

[15] Syamsul, *Psiklogi Perkembangan* ..,. h. 131

dinamis dan harmonis dalam keluarga menjadi dambaan setiap orang. Kalvin dan Brommel memberikan makna komunikasi (komunikasi keluarga) sebagai suatu proses simbolik, transaksional untuk menciptakan dan mengungkapkan pengertian dalam keluarga.[16] Komunikasi dalam keluarga lebih banyak menggunakan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang atau kelompok kecil orang dengan berbagai efek dan umpan balik. Setiap komponen harus dipandang dan dijelaskan sebagai bagian yang terinteraksi dalam tindakan komunikasi interpersonal.

3) Remaja

Remaja ialah periode pertumbuhan antara masa anak-anak dan dewasa. Masa remaja dianggap mulai

[16] Arwani, *Komunikasi dalam Keperawatan*, (Jakarta:EGC, 2003). h. 4.

pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat usia matang secara hukum. Usia remaja dari 13 tahun sampai 18 tahun.[17]

Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhan maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul dapat menakutkan, membingungkan, dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi. Peran keluarga serta lingkungan sangatlah penting untuk menjaga dari segala hal tidak diinginkan.

3. Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah perlakuan sadar dan sistematis di sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menyampaikan proses perkelaminan menurut agama dan yang sudah diterapkan oleh masyarakat.[18] Mursy berpendapat bahwa pendidikan reproduksi menurut Islam adalah upaya pengajaran dan penerapan tentang masalah-

[17] Yundrik jahya, *Psikologi Perkembangan*, (jakarta:kencana, 2011). h 220-221

[18] Bayyinatul Muchtaromah, *Pendidikan Reproduksi ...*, h 8

masalah seksual yang diberikan kepada anak, dalam usaha menjaga anak dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan ke arah hubungan seksual terlarang (zina). Menurut sarlito secara umum pendidikan reproduksi adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tinggkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Masalah seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.[19]

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah prosedur

[19] Bayyinatul Muchtaromah, *Pendidikan Reproduksi ...,* h 9

penelitian yang deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, model yang digunakan adalah pola fikir induktif, yaitu suatu cara yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah yang bertolak belakang dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan secara umum. Penetili menggunakan latar ilmiah dengan maksud menjelaskan fenomena yang terjadi.[20]

2. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode dalam pengambilan dan pengumpulan data penelitian yang peneliti gunakan dalam skripsi ini adalah sebagi berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang penting dalam penelitian kualitatif. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat

[20] Lexy j. Melong, *Metode Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h.3

digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.

Observasi adalah pengamatan secara langsung kepada suatu objek penelitian. Maka pada tahap ini penulis akan terjun langsung kelapangan untuk mendapatkan beberapa data-data yang berkaitan dengan penelitian. Penulis akan melihat dan mengamati kegiatan komunikasi di keluarga dan remaja serta sosial remaja terhadap lingkungan atau pergaulan, kemudian mencatat, memilih serta menganalisis sesuai dengan model penelitian yang digunakan.

b. Wawancara

Metode pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya dimaksudkan untuk mendalami dan lebih mendalami suatu kejadian dan atau kegiatan subjek penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif diperlukan suatu wawancara mendalam (*in-depth interview*), baik

dalam suatu situasi maupun beberapa tahapan pengumpulan data. Wawancara pada dasarnya merupakan percakapan, namun percakapan yang bertujuan. Wawancara amat diperlukan dalam penelitian kualitatif, karena banyak hal yang tidak mungkindapat dibservasi langsung, seperti perasaan, pikiran, dan motif serta pengalaman masa lalu responden/informan. Oleh karena itu, wawancara dapat dipandang sebagai cara untuk memahami atau memasuki perspektif orang lain tentang dunia dan kehidupan sosial mereka.[21]

Maka untuk memperkuat data yang telah di peroleh dalam observasi, penulis melakakukan wawancara langsung dengan informan yaitu orangtua sebanyak 10 orang serta remaja 10 orang yang dibagi menjadi 2 bagian: remaja laki-laki 5 orang dan remaja

[21] Uhar Suhasrsaputra, M.Pd, *Metode Penelitia*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014) cet 2, h 213-214

perempuan 5 orang. Bagaimana mereka pendidikan seks dan menanamkan nilai-nilai keagamaan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah kumpulan yang menunjukan bukti sebuah permasalahan berupa media seperti media cetak, foto, video, dan catatan sejarah lainnya. Sedangkan menurut Bogdan & Biklen pengertian dokumen adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinik, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara.[22]

Dokumentasi di sini yaitu sebagai sumber data tambahan berupa data dokumentasi, buku, majalah, foto, *record*, media internet, dan tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan permasalahan penulis. Serta

[22] Ruslan Ahmad, *Metodelogi Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)*, h. 179

dokumentasi lainnya sebagai tambahan dan untuk memperkuat data penelitian.

3. Teknis Analisis Data

Pengolahan data atau biasa disebut analisis data merupakan langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam memilah data untuk tujuan menarik kesimpulan.

Data dianalisis sesuai dengan jenis dan karakteristik informasi yang diperoleh yang akhirnya akan disusun secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil wawncara, catatan lapangan dan domuntasi dengan cara mengorganisasikan kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sistesa, menyusun kedalam pola, dan ditafsirkan secara objektif.[23]

Dalam proses analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif adalah menggambarkan data dan menjabarkan secara jelas mengenai pendidikan seks dan penanaman nilai-nilai keagamaan di Desa Pangkalan Kecamatan Teluknaga Tangerang sesuai dengan fakta

[23] Hamidi, *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. 2007). h 6

yang ada dilapangan. Data hasil analisis tidak menggunakan angka-angka, tetapi dideskripsikan berdasarkan data hasil wawancara dan observasi yang diyakini kevalidannya.

4. Teknik Penulisan

Dalam teknik penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis mengacu pada buku pedoman karya tulis ilmiah yang di terbitkan oleh Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten Tahun 2019

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan proposal skripsi ini penulis membahas masalah-masalah yang telah dicapai. Adapun sistematika penulisan skripsi dalam penelitian penulis meliputi lima bab, yaitu:

Bab I, pendahuluan, yang meliputi pembahasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodelogi penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian teoritis yang meliputi pembahasan tentang, teori komunikasi interpersonal, komunikasi keluarga yang meliputi komunikasi orang tua dan remaja, pendidikan seks, dan nilai-nilai keagamaan.

Bab III, Gambaran umum tentang desa pangkalan kecamatan teluknaga, yang meliputi pembahasan tentang deskriptif lokasi penelitian, kondisi pendidikan masyarakat, kondisi ekonomi masyarakat, dan kondisi sosial dan agama masyarakat.

Bab IV, Pendidikan seks dan penanaman nilai-nilai keagamaan pada remaja, yang meliputi pembahasan tentang penanaman nilai-nilai keagamaan dalam menangkal pergaulan bebas, komunikasi orang tua dan remaja, dan fakfor penghambat dan pendukung komunikasi orang tua dan remaja dalam memberikan pendidikan seks.

Bab V, Penutup, menguraikan kesimpulan penelitian yang didapat peneliti dan saran sebagai bentuk evaluasi dari penelitian yang sudah dilakukan.